

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona virus disease 2019 atau disingkat Covid-19 adalah virus yang mengerikan sebab tidak kelihatan menggunakan kasat mata serta bisa mematikan umat manusia secara masal. Virus ini bisa dengan mudah menyebar ke seluruh penjuru global. Wabah Covid-19 ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, tidak terkecuali Indonesia menjadi satu negara yang terserang Covid-19. Pemerintah Indonesia mengkonfirmasi kasus infeksi pertama Covid-19 pada bulan Maret 2020. Penyakit Covid-19 ini bisa menularkan dengan praktis ke seluruh orang melalui sentuhan bahkan bisa berkembang biak menjadi lebih berbahaya lagi. Pengaruh penyakit ini secara umum batuk, demam serta sesak nafas yang akhirnya komplikasi menjadi penyakit pernafasan akut berat yang menyebabkan kematian.

Sesuai laporan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka 2,97 persen pada saat awal penyebaran covid di kuartal pertama tahun 2020. Angka ini menunjukkan penurunan karena pada tahun 2019 di kuartal yang sama pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,02 persen, bahkan pada kuartal ke 2 dan ke 3 tahun 2020 menunjukkan adanya penurunan lagi ke angka minus 5,32 persen dan minus 3,49 persen. Menurut proyeksi Kementerian Keuangan bahwa pada tahun 2020 ini pertumbuhan ekonomi berada pada rentang minus 1,7 persen hingga 0,6 persen. Pelemahan yang terjadi pada angka pertumbuhan ekonomi secara nasional tentu saja akan berdampak pada industri manufaktur di Indonesia.

Pada bulan Maret 2020 terjadi penurunan yang signifikan terhadap kinerja industri manufaktur nasional, hal ini ditandai dengan melemahnya angka manufacturing PMI (*Purchasing Manager Index*) pada sektor manufaktur yang sebelumnya berada pada angka 51,9 di bulan Februari 2020 kemudian mencapai 45,3 bulan Maret 2020 bahkan di bulan April 2020 kembali terjadi penurunan hingga mencapai level terendah pada angka 27,5. Pernyataan resmi dari pemerintah melalui Kementerian Perindustrian juga memperkuat hal ini, dimana pada bulan April 2020 terjadi penurunan kapasitas produksi sebesar 50% pada beberapa sektor industri manufaktur, terkecuali industri alat kesehatan dan obat-obatan.

Dampak luar biasa yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 berpengaruh pada kemanusiaan, ekonomi, kesehatan dan stabilitas sistem keuangan global. Tidak hanya berpengaruh terhadap kelesuan perekonomian dunia, bahkan kegiatan aktivitas pelaporan keuangan juga mengalami perubahan yang signifikan. Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan suatu bagian penting pada laporan keuangan sebab jika laporan keuangan yang ditampilkan tidak atau kurang sempurna, informasi yang dimuat tidak bisa dijadikan acuan untuk mengambil kebijakan. Wardhana (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketepatan waktu dalam laporan keuangan merupakan bagian penting laporan keuangan dan alangkah baiknya disampaikan tepat waktu. Relevansi merupakan salah satu sifat kualitatif dari laporan keuangan (Keiso, 2008). Laporan keuangan dianggap tidak relevan ketika kehilangan kualitasnya untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu (*timeliness*) membuat laporan keuangan tersebut menjadi relevan (Fodio et al, 2015).

Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 29/POJK.04/2016 bahwasanya selambat-lambatnya sembilan puluh hari sehabis tahun buku berakhir, setiap emiten serta perusahaan publik yang terdaftar pada OJK wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan. Hal itu tentu saja bertujuan agar pihak yang berkepentingan mendapatkan kabar terbaru mengenai kondisi suatu perusahaan. Namun karena adanya penyebaran wabah penyakit Covid-19 secara nasional, Bursa telah menetapkan pada tanggal 20 Maret 2020 sesuai surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia bernomor Kep-00027/BEI/03-2020 bahwa akan diberikan batas tambahan waktu untuk menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan. Hal itu menyebabkan penyampaian Laporan Keuangan Tahunan diperpanjang batas waktunya selama 2 (dua) bulan. Sanksi Administratif akan diberlakukan kepada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan diantaranya: pembatalan registrasi, peringatan tertulis, pembatalan persetujuan, hukuman restriktif aktivitas usaha, pembekuan aktivitas usaha dan pencabutan izin usaha.

Terdapat berbagai kasus keterlambatan pelaporan keuangan audit suatu perusahaan, berdasarkan web resmi BEI dalam beberapa tahun kebelakang. Diambil dari pengumuman resmi BEI periode 2019 hingga bulan Agustus 2020 sebanyak 26 perusahaan belum melaporkan laporan keuangan auditan. Akibatnya BEI mengeluarkan peringatan tertulis II dan sanksi denda yang harus dibayar oleh perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan.

Menurut Catatan Bursa Efek Indonesia sampai dengan 30 Juni 2021 terdapat 52 perusahaan yang belum menyampaikan laporan audit per 31 Desember 2020. BEI memberikan sanksi berupa denda sebesar Rp. 50 juta dan peringatan tertulis II terhadap setiap perusahaan yang melanggar. Dari 52 perusahaan tersebut, ada

7 perusahaan manufaktur yang belum menyampaikan laporan auditannya. Perusahaan tersebut adalah PT Mahaka Media Tbk (ABBA), PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA), PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI), PT Steadfast Marine (KPAL), PT Nipress Tbk (NIPS), PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT).

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan menurunkan tingkat kepercayaan investor sehingga akan berpengaruh pada harga saham. Keterlambatan waktu dalam laporan keuangan akan dianggap penanam modal sebagai gejala yang kurang baik dalam sebuah perusahaan. Kecenderungan dari perusahaan yang kurang baik yaitu melakukan kesalahan manajemen yang berakibat pada terganggunya kelanjutan hidup dan keuntungan perusahaan sehingga proses audit perlu perhatian dan kecermatan yang lebih. Hal tersebut yang meningkatkan angka terjadinya *audit delay*. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal pengauditan yang seharusnya, kondisi ini disebut "*audit report lag*" atau "*audit delay*" (Amani, 2016).

Di Indonesia sendiri sudah sering dilakukan penelitian mengenai *audit delay*, begitupun juga di luar negeri. Penelitian itu menghasilkan berbagai macam masalah serta sejumlah yang bisa memengaruhi *audit delay*. Pergantian auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit, reputasi KAP, umur perusahaan, kompleksitas operasi, *financial distress*, dan kualitas audit merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* (Saemargani & Mustikawati, 2015), (Zebriyanti & Subardjo, 2016), (Rochmah & Fachriyah, 2016), (Artaningrum, Budiarta & Wirakusuma, 2017), (Apriyana & Rahmawati, 2017), (Yendrawati & Mahendra, 2018), (Amalina, Amelia & Alfatah, 2018), (Bahri & Amnia, 2020) dan (Wijasari & Wirajaya, 2021). Dari sekian banyak faktor yang

berpengaruh pada audit delay, ada empat (4) faktor yang diduga mempunyai pengaruh paling besar yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan solvabilitas.

Variabel ukuran perusahaan dipilih berdasarkan nilai total aset karena semakin besar ukuran perusahaan nantinya memiliki manajemen internal yang lebih baik sehingga berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Dipilhnya variabel profitabilitas dengan proksi ROA (*Return on Asset*) karena mengacu pada konsep *signaling theory* dimana pada umumnya perusahaan yang mempunyai level profitabilitas yang tinggi memiliki keinginan untuk secepatnya menyampaikan laporan keuangannya. Sebab hal tersebut dapat menjadi kabar baik untuk berbagai pihak termasuk untuk investor. Dipilihnya variabel solvabilitas yang diproksikan dengan rasio utang (DAR) atas keseluruhan aset dapat mempengaruhi level *audit delay*. Perusahaan cenderung kesulitan untuk menyelesaikan kewajibannya ketika perusahaan tersebut memiliki rasio hutang yang tinggi terhadap total aset. Variabel yang terakhir adalah reputasi KAP, KAP yang termasuk dalam kategori empat KAP besar akan bekerja dengan lebih profesional dan reliabel dibandingkan dengan yang berada diluar kategori empat KAP besar, kemampuan empat KAP besar untuk bekerja lebih efektif dan efisien akan mempercepat masa yang diperlukan untuk melaporkan laporan auditan.

Terdapat banyak faktor yang bisa menyebabkan *audit delay* kepada perusahaan, antara lain ukuran perusahaan yang berdampak negatif pada audit delay sesuai penelitian Artaningrum, Budiarta & Wirakusuma (2017) dan Apriyana & Rahmawati (2017). Dikarenakan sistem manajemen internal perusahaan yang lebih baik serta sumber informasi yang lebih banyak yang dimiliki oleh perusahaan besar, maka hal tersebut dapat mempercepat penyampaian hasil

laporan keuangan yang sudah teraudit, serta dapat memudahkan pengaudit dalam mereduksi kekeliruan pada penyusunan laporan keuangan dan prosesnya. Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa *audit delay* tidak terdampak oleh banyaknya aset, hasil tersebut didasarkan penelitian Bahri & Amnia (2020), Saemargani & Mustikawati (2015).

Profitabilitas merupakan faktor kedua yang berpengaruh bagi *audit delay*. *Audit delay* terdampak negatif oleh profitabilitas berdasarkan penelitian dari Yendrawati & Mahendra (2018). Tingginya profitabilitas perusahaan cenderung membuat waktu pengauditan lebih cepat dikarenakan informasi baik tersebut harus secepatnya diberitahukan kepada publik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan lebih lama selesai dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Artaningrum, Budiarta & Wirakusuma (2017).

Solvabilitas adalah faktor ketiga yang memiliki dampak bagi *audit delay*. Berdasarkan penelitian Apriyana & Rahmawati (2017) dan Artaningrum, Budiarta & Wirakusuma (2017), *audit delay* dipengaruhi secara positif oleh solvabilitas karena tingginya risiko keuangan perusahaan dicerminkan oleh tingginya solvabilitas. Kesulitan keuangan merupakan tanda risiko perusahaan yang tinggi. Dimata publik, kesulitan keuangan adalah informasi buruk bagi perusahaan. Perusahaan semakin berisiko mengalami gagal bayar ketika tingkat solvabilitas semakin tinggi.

Reputasi KAP merupakan faktor keempat yang berpengaruh bagi *audit delay*. Ada dua pengukuran yang dilakukan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP), yakni KAP empat besar (*the big four*) dan KAP non-empat besar (*non-the big four*). Berdasarkan penelitian Apriyana & Rahmawati (2017) mempunyai hasil yang tidak

sinkron, reputasi KAP tidak berdampak bagi *audit delay*, hal itu berdasarkan standar pelaksanaan kerja yang dianggap sama antara KAP besar (*big four*) dan KAP kecil (*non the big four*). Wijasari & Wirajaya (2021) mendapatkan hasil berlainan dalam penelitiannya, bahwa *audit delay* memperoleh dampak negatif oleh reputasi KAP, sebab KAP besar yang dimuat *the big four* dengan KAP *non-the big four* mempunyai perbedaan karakter. Dimana KAP yang termasuk dalam kategori empat KAP terbesar akan bekerja dengan lebih profesional dan reliabel dibandingkan dengan yang berada diluar kategori empat KAP terbesar, kemampuan empat KAP terbesar untuk bekerja lebih efektif dan efisien akan mempercepat waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan laporan audit.

Penelitian Apriyana & Rahmawati (2017) direplikasi pada penelitian ini dan menjawab saran atas penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya serta mencoba mengembangkan dari penelitian lain yang serupa. Variabel yang digunakan memakai variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019 dan 2020 karena dianggap relatif dalam mempresentasikan keadaan perusahaan Indonesia dan peningkatan setiap tahun menjadi sektor penting pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Periode yang lebih baru dibanding dengan penelitian sebelumnya merupakan alasan dipilihnya menggunakan data pada tahun 2019 dan 2020 sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih *up to date* dan akurat mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti mengambil judul: **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit delay*?
2. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit delay*?
3. Apakah solvabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap *audit delay*?
4. Apakah reputasi KAP mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.
2. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.
3. Untuk mengetahui solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.
4. Untuk mengetahui reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat yang diharapkan bisa dihasilkan dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi informasi bagi pengaudit dalam identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Pengaudit bisa menuturkan laporan keuangan bermutu pada Bapepam-LK secara disiplin dan mengoptimalkan kinerja audit, guna melengkapi keperluan informasi bagi pengguna.

- b. Membagikan informasi kepada investor tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* secara empiris. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum modal ditanamkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Sebagai instrumen penumbuhan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh dibangku kuliah.

- b. Bagi pembaca

Dapat menjadi penambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*.

- c. Bagi universitas

Menjadi perwujudan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia, bukti empiris itu bisa menjadi rujukan yang dimodifikasi untuk peneliti berikutnya.